

# **Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016\***

Rahmadi Wibowo Suwarno\*

## **Pendahuluan**

Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan yang berbasis pada Islam. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang berkomitmen pada pembaruan pemikiran Islam serta aktif dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Muhammadiyah lahir sebagai respons terhadap kenyataan sosial yang dihadapi oleh umat Islam, terutama saat itu berada di bawah pengaruh kolonialisme. Gerakan Muhammadiyah didorong oleh keprihatinan terhadap perilaku keberagamaan yang semakin menjauh dari sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan hadis, serta adanya pengaruh keyakinan agama lain, masalah kemiskinan, dan kurangnya akses pendidikan. Oleh karena itu, Muhammadiyah sangat peduli dengan isu-isu ini dalam misi dakwahnya.<sup>1</sup>

Salah satu isu yang tengah dihadapi oleh umat Islam saat ini adalah masalah penyatuan kalender Hijriah secara global. Sampai saat ini, belum ada sistem kalender Islam yang berlaku secara universal di seluruh dunia. Kalender yang digunakan dalam dunia Islam masih bersifat lokal atau regional, yang mengakibatkan perbedaan dalam menentukan awal bulan kamariah di berbagai negara dan wilayah. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam menentukan tanggal-tanggal penting dalam agama Islam, seperti awal Ramadan atau Hari Raya Idul Fitri. Oleh karena itu, upaya untuk menyatukan kalender Hijriah secara global menjadi salah satu perhatian utama dalam komunitas Muslim saat ini.

---

\* Makalah disampaikan pada Seminar dan Sosialisasi Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) diselenggarakan oleh Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 28 s.d. 29 Rabiulawal 1445 H / 13 s.d. 14 Oktober 2023 M bertempat di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

\* Dosen Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah

<sup>1</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, vol. III, Cet. 11; Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2003, hal. 275

Ketidaktersediaan kalender Hijriah Islam yang bersifat global mengakibatkan ketidakpastian dan inkonsistensi dalam penentuan hari-hari penting dalam agama Islam di seluruh dunia. Sementara dalam kalender Masehi, tanggal-tanggal tertentu akan selalu memiliki hari yang sama, seperti 1 Januari yang selalu jatuh pada hari Ahad. Sedangkan kalender Islam yang digunakan di berbagai negara, penentuan awal bulan hijriah bisa berbeda-beda. Kasus yang paling ekstrim yang pernah terjadi adalah pada penetapan awal bulan Syawal 1420 H yang ditetapkan bervariasi hingga empat hari yaitu Kamis, Jum'at, Sabtu dan Ahad.<sup>2</sup> Ketidakpastian semacam ini dapat membingungkan dan mengganggu perayaan-perayaan penting dalam Islam, dan oleh karena itu, upaya penyatuan kalender Hijriah global menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Dalam usahanya untuk menyelesaikan masalah penyatuan Kalender Hijriah Global yang kompleks, Muhammadiyah telah mengambil langkah-langkah penting melalui forum permusyawaratan tertinggi yakni Muktamar Muhammadiyah. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tahun 2015, dinyatakan perlunya upaya penyatuan kalender Hijriyah secara internasional. Kemudian, pada Muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022, diambil keputusan untuk memberlakukan kalender Islam Global Unifikatif dengan tujuan menyatukan penentuan hari-hari ibadah dalam agama Islam. Langkah-langkah ini mencerminkan komitmen Muhammadiyah untuk mengatasi masalah ketidakpastian dalam menentukan awal bulan kamariah dan menyediakan kalender Hijriah yang bersifat global, sehingga umat Islam di seluruh dunia dapat merayakan peristiwa-peristiwa agama dengan konsistensi dan keseragaman. Selain diantara muktamar Muhammadiyah ke-47 dan 48, pada tahun 2016 diselenggarakan Seminar Internasional Penyatuan Kalender Hijriah (Uluslararası Hijri Takvim Birliği Kongresi / International Hijri Calendar Unity Congress / Mu'tamar Tauḥīd at-Taqwīm al-Hijrī ad-Duwalī) menghasilkan satu kesepakatan untuk mengadopsi suatu kalender Hijriah global yang disebut Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT). Untuk itu tulisan singkat ini menguraikan tiga topik, yaitu KHGT dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47, Muktamar Muhammadiyah Ke-48 dan Muktamar Turki 2016.

---

<sup>2</sup> Mohammad Syaukat 'Audah, 2010. *Taqwīm al-Hijri 'Ālamī*, [http://www.icoproject.org/pdf/2001\\_UHD.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/2001_UHD.pdf), hal. 2

## **Muktamar Muhammadiyah ke-47**

Menurut Anggaran Dasar Muhammadiyah yang diberlakukan sejak tahun 1426 H/2005 M hingga sekarang, diatur bahwa muktamar akan diadakan secara berkala setiap lima tahun. Muktamar ini merupakan forum tertinggi dalam persyarikatan Muhammadiyah, dimana anggota-anggotanya berkumpul untuk mengambil keputusan yang sangat penting terkait kepemimpinan organisasi. Hasil utama dari pelaksanaan muktamar ini adalah pemilihan dan penentuan ketua umum Muhammadiyah beserta pengurus lainnya untuk periode selanjutnya. Penggunaan istilah "Muktamar" merujuk kepada keputusan yang diambil dalam Perundingan Silaturahmi Muhammadiyah di Yogyakarta pada tanggal 24-26 November 1946. Sebelumnya, istilah "kongres" sering digunakan untuk merujuk kepada forum tertinggi dalam persyarikatan Muhammadiyah, tetapi perubahan penamaan menjadi "Muktamar" dimulai pada tahun 1950. Pada periode awal Muhammadiyah, antara tahun 1912-1921, istilah yang digunakan adalah "*algemenevergadering*" (rapat umum) atau "*jaarvergadering*" (pertemuan tahunan).<sup>3</sup>

Muktamar Muhammadiyah ke-47 diselenggarakan di Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18-22 Syawal 1436 H, yang bersamaan dengan tanggal 3-7 Agustus 2015. Muktamar ini mengambil tema "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan." Selama Muktamar Muhammadiyah Ke-47, ada beberapa keputusan penting yang diambil. Pertama, pemilihan pimpinan pusat Muhammadiyah untuk periode 2015-2020. Kedua, pembahasan mengenai laporan pimpinan pusat Muhammadiyah selama periode 2010-2015. Ketiga, program-program Muhammadiyah untuk periode 2015-2020. Keempat, penekanan pada negara Pancasila sebagai "*dâr al-ahdi wa alsyahâdah*" (negeri perjanjian dan kesaksian). Kelima, model dakwah pencerahan yang berbasis komunitas. Keenam, Muhammadiyah dan isu-isu strategis keumatan. Dalam konteks ini, keputusan mengenai penyatuan kalender Hijriah juga termasuk dalam salah satu isu-isu strategis keumatan yang menjadi salah satu fokus perhatian dalam Muktamar Muhammadiyah Ke-47.

---

<sup>3</sup> *Suara Muhammadiyah*, Edisi XII/2021, hal. 5

Kalender merupakan sinonim dari tarikh, taqwim, almanak dan penanggalan yang didefinisikan sebagai sistem terapan waktu yang dilakukan manusia yang didasarkan pada asas-asas yang tetap untuk digunakan pegangan, tanda dan aturan terhadap kegiatan perjalanan manusia sehari-hari sepanjang sejarah.<sup>4</sup> Penyatuan kalender Hijriah menjadi salah satu topik penting yang dibahas dalam konteks isu-isu strategis keumatan pada Muktamar Muhammadiyah Ke-47. Hal ini menunjukkan kesadaran Muhammadiyah terhadap pentingnya memiliki kalender Hijriah yang seragam dan global guna mengatasi perbedaan dalam menentukan awal bulan kamariah yang telah menjadi masalah dalam praktik ibadah Islam. Keputusan tersebut dirumuskan sebagai berikut,

Berdasarkan Al-Quran umat Islam adalah ummah wahidah (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan pembentukan negara bangsa yang menyebabkan umat Islam terbagi ke dalam beberapa negara. Selain terbagi dalam berbagai negara, dalam satu negara pun umat Islam masih terbagi ke dalam kelompok baik karena perbedaan faham keagamaan, organisasi dan budaya. Pembagian negara dan perbedaan golongan itu di satu sisi merupakan rahmat, namun di sisi lain juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat. Perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender terutama dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Berdasarkan kenyataan itulah maka Muhammadiyah memandang perlu untuk adanya upaya penyatuan kalender hijriyah yang berlaku secara internasional, sehingga dapat memberikan kepastian dan dapat dijadikan sebagai kalender transaksi. Penyatuan kalender Islam tersebut meniscayakan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>5</sup>

Keputusan diatas, penyatuan kalender Hijriah yang berlaku secara internasional dianggap sebagai solusi yang sangat penting dan mendesak, dan kepentingan tersebut dapat dilihat pada poin-poin berikut:

1. Mewujudkan kesatuan umat

Dengan terwujudnya KHGT maka kesatuan umat akan terwujud. Penggunaan sistem penanggalan yang seragam di seluruh dunia Islam dapat memperkuat solidaritas di antara umat Islam, dan pada gilirannya, memungkinkan terbentuknya kesatuan umat. Dengan kalender yang

---

<sup>4</sup> Ali Hasan Musa, *at-Tauqīt wa at-Taqwīm*, cet. II, Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyirah, 1998, hal. 97

<sup>5</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfīdz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*, 2015, hal. 117

sama, umat Islam di berbagai negara akan memiliki landasan waktu yang seragam untuk melaksanakan ibadah dan perayaan agama, yang dapat mempererat ikatan di antar umat Islam. Hal ini memiliki potensi untuk menciptakan kerja sama yang lebih erat dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam hal ekonomi dan politik.

Kesatuan umat Islam merupakan fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuan agama dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam konteks penyatuan kalender Hijriyah, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesatuan dalam menentukan hari-hari penting dalam agama Islam, sehingga umat Islam dapat merayakan dan menjalankan ibadah secara bersamaan. Dalam sejumlah ayat al-qur'an didapati penekanan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya, Sesungguhnya ini (agama tauhid) adalah agamamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku. (QS. al-Anbiya': 92)

## 2. Menghilangkan perbedaan penentuan awal bulan hijriah

Penentuan awal bulan yang digunakan oleh umat Islam saat ini masih mengadopsi prinsip, syarat, dan parameter bersifat lokal seperti ghurub (terbenamnya matahari) dan marja' (tempat yang digunakan sebagai patokan). Parameter-parameter ini hanya berlaku dalam konteks geografis atau lingkungan komunitas tertentu, yang berarti bahwa penentuan awal bulan Hijriyah dan hari-hari penting dalam kalender Islam dapat berbeda-beda di berbagai wilayah. Berbeda dengan KHGT yang menggunakan prinsip dan syarat, serta parameter bersifat global seperti prinsip hisab, kesatuan matlak dan keselarasan hari dan tanggal di seluruh dunia.

## 3. Penyatuan kalender hijriyah digunakan untuk keperluan ibadah dan transaksi muamalah duniawiyah. Terdapat dalam surat al-Baqarah 189, *mawāqīt li al-nās wa al-ḥajj* (waktu bagi manusia dan haji) menunjukkan kalender Islam sebagai sarana mengatur waktu bagi urusan duniawi manusia seperti transaksi atau muamalah duniawiyah maupun mengatur urusan ibadah yang seperti haji, puasa ramadan, hari raya, idah

perempuan dan haul zakat. Untuk itu, penggunaan dua model kalender sekaligus, urusan sosial menggunakan kalender Matahari (*solar system*) dan urusan ibadah menggunakan kalender Bulan (*lunar system*) tidak sejalan dengan petunjuk dan semangat ayat ini. Kata *li an-nās* (untuk manusia) juga mengandung isyarat bahwa kalender Islam diberlakukan secara menyeluruh untuk semua manusia. Oleh karena itu kalender Islam bersifat terpadu, global dan universal tidak hanya digunakan oleh kelompok dan kawasan tertentu. Adapun kata *al-hajj* (haji) memberi isyarat kalender Islam dipergunakan untuk menjadwalkan waktu-waktu ibadah. Awal puasa Ramadan, hari raya, haji, wukuf di Arafah, pembayaran zakat, menghitung masa iddah perempuan, dan pembagian waris adalah contoh ibadah yang waktu pelaksanaannya dikaitkan kalender Islam. Secara khusus penyebutan ibadah haji untuk mempertegas pelaksanaan haji telah dibatasi waktunya.

#### **Muktamar Muhammadiyah ke-48**

Muktamar ke-48 Muhammadiyah yang diselenggarakan pada tanggal 23–25 Rabiulakhir 1444 H bertepatan dengan 18–20 November 2022 M bertempat di Kota Surakarta. Tema yang diusung pada Muktamar ini Memajukan Indonesia, Mencerahkan Semesta. Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 terdiri dari 5 bagian, yaitu pimpinan pusat Muhammadiyah periode 2022–2027, laporan pimpinan pusat Muhammadiyah periode 2015–2022, program Muhammadiyah periode 2022–2027, risalah islam berkemajuan, dan isu-isu strategis keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

Pernyataan tentang KHGT termaktub dalam Risalah Islam Berkemajuan pada huruf C Perkhidmatan Islam Berkemajuan nomor 4 Perkhidmatan Global, sebagai berikut:

Sebagai organisasi berkemajuan, Muhammadiyah semakin dituntut untuk memainkan perannya bukan saja pada tingkat nasional tetapi juga pada tingkat global. Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar untuk membangun tata kehidupan global . . . serta melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif dalam rangka menyatukan

jatuhnya hari-hari ibadah Islam, terutama yang waktu pelaksanaannya terkait lintas kawasan.<sup>6</sup>

Keputusan atas dapat dicatat poin-poin penting sebagai berikut:

1. Melakukan perbaikan sistem waktu Islam
2. Pemberlakuan kalender Islam global unifikatif
3. Penyatuan hari ibadah Islam khususnya ibadah lintas kawasan

Adanya KHGT merupakan sarana untuk menyatukan pelaksanaan hari-hari ibadah Islam, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah di suatu tempat, namun waktunya terkait dengan peristiwa di tempat lain. Ibadah yang dimaksud yaitu sunah puasa Arafah yang pelaksanaannya bergantung pada peristiwa yang terjadi di Makkah, namun harus diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia. Dengan adopsi KHGT, umat Islam dapat lebih konsisten dalam menjalankan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan waktu tertentu, memastikan bahwa pelaksanaannya merujuk pada kalender yang seragam di seluruh dunia Islam, sehingga tidak ada perbedaan dalam menentukan hari-hari penting dalam agama.

Dalam kurun waktu 50 tahun antara tahun 1450-1500 H / 2029-2077 M, jika umat Islam di Indonesia misalnya memedomani kalender berdasarkan lokalitas dengan kriteria hisab wujudul hilal<sup>7</sup>, maka diperkirakan akan ada sebanyak 15 kali atau 30 persen akan terjadi perbedaan dalam menentukan awal bulan Zulhijah dengan Arab Saudi. Dalam rentang 50 tahun tersebut, terdapat perbedaan dalam penentuan awal bulan Zulhijah antara Indonesia dan Arab Saudi. Hal ini disebabkan oleh kondisi hilal (bulan sabit) yang berbeda di kedua negara. Pada saat matahari terbenam, di Arab Saudi hilal sudah wujud di atas ufuk, sementara di Indonesia, hilal masih berada di bawah ufuk pada saat yang sama. Dengan kata lain, di Arab Saudi mengawali bulan Zulhijah lebih awal, sedangkan di Indonesia perlu menunggu satu hari setelahnya. Berikut adalah tabel tahun yang mengalami perbedaan awal bulan Zulhijah antara Arab Saudi dan Indonesia dalam rentang tahun 1450-1500 Hijriah.

---

<sup>6</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah, 2022*, hal. 81

<sup>7</sup> Hisab wujudul hilal yaitu perhitungan bulan baru kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria, telah terjadi ijtimak (konjungsi), ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbenam, dan pada saat terbenamnya matahari piringan atas Bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud).

No	Tahun	1 Zulhijah di Arab Saudi	1 Zulhijah di Indonesia
1	1452	Senin, 24 Maret 2031	Selasa, 25 Maret 2031*
2	1454	Rabu, 2 Maret 2033	Kamis, 3 Maret 2033
3	1456	Jumat, 9 Februari 2035	Sabtu, 10 Februari 2035
4	1457	Selasa, 29 Januari 2036	Rabu, 30 Januari 2036
5	1458	Sabtu, 17 Januari 2037	Ahad, 18 Januari 2037
6	1462	Rabu, 5 Desember 2040	Kamis, 6 Desember 2040
7	1478	Selasa, 13 Juni 2056	Rabu, 14 Juni 2056*
8	1479	Ahad, 3 Juni 2057	Senin, 4 Juni 2057*
9	1480	Kamis, 23 Mei 2058	Jumat, 24 Mei 2058
10	1482	Sabtu, 1 Mei 2060	Ahad, 2 Mei 2060
11	1488	Kamis, 25 Februari 2066	Jumat, 26 Februari 2066
12	1492	Senin, 13 Januari 2070	Selasa, 14 Januari 2070
13	1493	Jumat, 2 Januari 2071	Sabtu, 3 Januari 2071
14	1494	Selasa, 22 Desember 2071	Rabu, 23 Desember 2071
15	1498	Sabtu, 9 November 2075	Ahad, 10 November 2075

\*sebagian wilayah Indonesia telah wujud

### **Muktamar Turki 2016**

Seminar Internasional Penyatuan Kalender Hijriah (Uluslararası Hicrî Takvim Birliği Kongresi / International Hijri Calendar Unity Congress / Mu'tamar Tauḥīd at-Taqwīm al-Hijrī ad-Duwalī) yang diselenggarakan pada 21-23 Syakban 1437 H atau 28-30 Mei 2016 M di Istanbul merupakan lanjutan dari Pertemuan Persiapan untuk Konferensi Rukyat Hilal (Preparation Meeting for International Crescent Observation Conference) pada tanggal 18-19 Februari 2013 di Istanbul juga. Seminar ini bertujuan untuk membahas dan mempromosikan upaya penyatuan kalender Hijriah secara global, dengan fokus pada metode penentuan awal bulan Hijriah yang seragam. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi perbedaan dalam penentuan tanggal-tanggal penting dalam agama Islam, seperti awal Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri, sehingga umat Islam di seluruh dunia dapat merayakan peristiwa keagamaan ini secara bersamaan.

Dalam sesi pembukaan Muktamar, Syaikh Yusuf al-Qardhawi, yang juga menjabat sebagai Ketua Persatuan Ilmuwan Muslim Sedunia, menyoroti

pentingnya persatuan umat Islam dalam ibadah. Dia menekankan bahwa prinsip-prinsip syariah Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan bahwa ilmu falak, khususnya dalam konteks penentuan awal bulan Hijriah, saat ini merupakan ilmu pasti yang tidak boleh diabaikan. Pernyataannya menekankan pentingnya penggabungan ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu falak, dengan aspek-aspek keagamaan dalam Islam untuk memastikan bahwa umat Islam di seluruh dunia dapat merayakan peristiwa keagamaan secara bersamaan.

Syaikh Mohammad Gourmaz, Kepala Urusan Agama Turki, dalam sambutannya, menekankan bahwa Islam adalah agama tauhid dan persatuan, dan dia mengajak semua untuk bersatu. Menurutnya, perbedaan dalam ibadah dan perayaan yang terjadi saat ini di kalangan umat Islam merupakan hal yang sangat disayangkan. Dia juga menggarisbawahi bahwa pengamatan hilal adalah alat untuk menentukan awal bulan Hijriah, bukan tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mencapai persatuan dalam merayakan peristiwa keagamaan, dia mendorong penggunaan ilmu falak dan perhitungan sebagai langkah yang sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip syariah Islam, untuk mengurangi perbedaan dalam penentuan tanggal-tanggal penting dalam agama Islam.

Muktamar Turki 2016 ini menghasilkan satu kesepakatan untuk mengadopsi suatu kalender Hijriah global yang disebut Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) atau kadang-kadang disebut Kalender Islam Global Tunggal (KIGT). Penerimaan kalender Islam global ini dilakukan melalui pemungutan suara di mana 80 dari 127 peserta menyatakan menerima KHGT dan 27 menyatakan menghendaki kalender bizonal, 14 peserta abstain, dan enam suara rusak.<sup>8</sup> Muktamar ini menetapkan:

1. Mengkonfirmasi keputusan-keputusan dari majelis dan konferensi fikih sebelumnya, yang termasuk di antaranya adalah keputusan Konferensi Majelis Penelitian Ilmiah Islam pada tahun 1966, Konferensi Kuwait pada tahun 1973, Konferensi Istanbul pada tahun 1978, Konferensi Majelis Fikih Islam Internasional, Dewan Eropa Fatwa dan Penelitian pada tahun 2009, dan Konferensi Liga Dunia Islam pada tahun 2012. Keputusan-

---

<sup>8</sup> Anwar, at-Taqwīm al-Islāmī al-Uḥādī fī Ḍau'i 'Ilm Uṣūl al-Fiqh, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 54, no. 1 (2016), h. 205.

keputusan tersebut telah mengesahkan serangkaian prinsip dan standar dasar, yang salah satunya adalah bahwa dasar penetapan awal bulan adalah melalui pengamatan hilal, baik dengan mata telanjang atau dengan menggunakan observatorium dan peralatan astronomi modern, dan tidak mengakui perbedaan matlak.

2. Memilih KHGT sebagai kalender Hijriyah internasional yang resmi. Dengan demikian, dunia memiliki satu kalender Hijriyah tunggal yang didasarkan pada imkan rukyah di seluruh dunia, baik dengan mata telanjang maupun melalui peralatan pengamatan, tanpa mengakui perbedaan matlak seperti yang dianut oleh mayoritas cendekiawan dan majelis fikih. KHGT juga didasarkan pada standar astronomi dan aturan fikih, sehingga tidak bertentangan dengan nash syariah atau prinsip astronomi yang pasti.
3. Mukhtar Turki ini mendesak komunitas Muslim di Eropa, Amerika, dan tempat-tempat lain untuk mengadopsi KHGT sebagai upaya penyatuan dalam ibadah. Demikian pula, mendesak negara-negara Islam yang memiliki otoritas syariah untuk mempertimbangkan dan mengadopsi KHGT dengan tujuan mencapai penyatuan ibadah.
4. Mukhtar Turki 2016 meminta Kementerian Urusan Agama Turki untuk membentuk komite-komite yang akan mengimplementasikan hasil-hasil Mukhtar sesuai dengan hal-hal berikut:
  - a. Menugaskan komite ilmiah untuk menyusun KHGT selama sepuluh tahun yang kemudian akan dicetak dan didistribusikan ke seluruh dunia.
  - b. Membentuk komite pemantauan yang akan mengawasi penerimaan atas pengamatan hilal.
  - c. Membentuk komite pendidikan dan informasi untuk menyebarkan KHGT.

Muktamar Turki 2016 mengusulkan serangkaian rekomendasi, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Merekomendasikan kepada pihak yang bertanggung jawab atas urusan Islam di negara-negara Islam untuk mengadopsi kalender KHGT dan untuk menyelaraskan awal bulan-bulan Hijriyah berdasarkan KGHT.
2. Merekomendasikan kepada pihak yang memiliki kalender di dunia Islam untuk mengadopsi kalender KGHT, sehingga umat Islam memiliki kalender yang mencerminkan budaya dan identitas Islam.
3. Demi persatuan umat Islam di Eropa, mencapai kesatuan dan mencegah risiko perpecahan dan perbedaan, terutama dalam masalah penentuan waktu-waktu ibadah dan awal bulan Hijriyah. Muktamar Turki 2016 ini merekomendasikan kepada umat Islam yang tinggal di negara-negara non-Muslim untuk bersatu dalam satu kesepakatan dengan mengadopsi satu kalender. Ini berarti, menurut hukum Islam, tidak diperbolehkan bagi orang-orang dari negara yang sama untuk berbeda pendapat dalam hal puasa, dan umat Islam harus tunduk kepada otoritas syariah, seperti Dewan Eropa Fatwa dan Penelitian (European Council for Fatwa and Research), Dewan Fiqh Islam untuk Amerika Utara (Fiqh Council of North America), dan Kementrian Urusan Agama Turki. Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda, "Puasa kamu pada hari kamu berpuasa, berbuka kamu pada hari kamu berbuka, dan menyembelih kurban kamu pada hari kamu menyembelih."
4. Merekomendasikan kepada Kementrian Urusan Agama Republik Turki untuk menyampaikan KGHT kepada Sekretariat Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) agar dapat diserahkan kepada negara-negara Islam untuk dipertimbangkan dan diteliti. Tujuannya adalah untuk mencapai persetujuan agar KGHT diadopsi, sehingga umat Islam memiliki kalender tunggal yang bersifat universal.

Kriteria KHGT yang disepakati oleh peserta sebagai berikut:

1. Wilayah kalender, KHGT dianggap sebagai satu kesatuan yang mencakup seluruh wilayah di dunia, sehingga awal bulan Hijriyah dimulai pada hari yang sama di seluruh wilayah dunia.

2. Aturan kalender, Bulan Hijriyah dimulai jika syarat berikut terpenuhi di mana pun di dunia sebelum pukul dua belas malam waktu Greenwich. Syarat tersebut adalah bahwa sudut antara bulan dan matahari (elongasi) saat matahari terbenam harus mencapai 8 derajat atau lebih, dan ketinggian bulan di atas ufuk saat matahari terbenam harus mencapai 5 derajat atau lebih.
3. Koreksi kalender, jika tidak terpenuhi dapat dikecualikan dengan syarat imkan dimanapun, konjungsi terjadi sebelum fajar di New Zealand dan telah imkanur rukyat di benua Amerika.

Pengecualian dalam poin ketiga ditetapkan untuk menghindari situasi di mana wilayah paling timur di dunia, seperti Selandia Baru, memasuki bulan Hijriyah yang baru meskipun belum terjadi konjungsi. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengamatan hilal tidak terlalu dini di wilayah timur dan bahwa kawasan barat tidak mengalami penundaan masuk awal bulan Hijriyah meskipun hilal sudah terlihat. Dengan kata lain, pengecualian ini mempertimbangkan perbedaan waktu antara wilayah-wilayah yang sangat timur dan sangat barat di dunia dalam menentukan awal bulan Hijriyah.

Pasca Mukhtamar Turki 2016, Organisation Of Islamic Cooperation atau OKI pada 14-15 Mei 2018 menyelenggarakan pertemuan di Dakar yang dihadiri para menteri kebudayaan dan informasi di negara-negara anggota dari 57 Negara. Rancangan resolusi mengenai kalender Hijriah muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk menyatukan dan menstandarisasi kalender Islam. Fokus utamanya adalah pada kesatuan umat Islam dalam merayakan hari raya dan peristiwa penting lainnya. Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) merujuk pada sejumlah keputusan sebelumnya yang mendukung upaya Dar Al-Ifta dalam proyek pembuatan satelit, yang bekerja sama dengan Universitas Kairo dan Pusat Studi dan Konsultasi Luar Angkasa di Mesir. Melalui proyek ini, diharapkan dapat menciptakan alat yang dapat membantu menentukan awal bulan Hijriah secara lebih akurat dan meresmikan kalender Hijriah yang seragam untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia. Hal ini diharapkan akan mengurangi perbedaan pendapat tentang tanggal-tanggal

penting dalam agama Islam dan mempromosikan kesatuan umat Islam dalam merayakan acara keagamaan.<sup>9</sup>

## Bibliografi

- 'Audah, Mohammad Syaukat. "Taqwīm al-Hijri 'Ālamī." [http://www.icoproject.org/pdf/2001\\_UHD.pdf](http://www.icoproject.org/pdf/2001_UHD.pdf) 2022.
- Anwar, Syamsul. "at-Taqwīm al-Islāmī al-Uḥādī fī Ḍau'i 'Ilm Uṣūl al-Fiqh." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 54, no. 1 (2016)
- General Secretariat Organisation of Islamic Cooperation. "*Mushāri' Qarārāt al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah al-Şādirah 'an al-Dawrah al-Ḥādiyah 'Asharah li Lajnah ad-Da'imah wa al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah.*"
- Musa, Ali Hasan. *at-Tauqīt wa at-Taqwīm*, cet. II. Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyirah, 1998, hal. 97.
- Panitia Ilmiah (Pengarah) Konferensi, "al-Milaff al-Muḥṭawī Ma'āyir Masyrū'ai at-Taqwīm al-Uḥādī wa as-Şunā'i al-Manwī Taqdīmuḥu ilā al-Mu'tamar Ma'a an-Namāzīj at-Taṭbīqiyyah," kertas kerja yang disiapkan oleh Panitia Ilmiah (Pengarah) dan dipresentasikan di Kongres Istanbul 2016.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "*Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah.*" 2022
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. "*Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47.*" 2015
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,
- Suara Muhammadiyah. Edisi XII/2021
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, vol. III, Cet. 11. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003

---

<sup>9</sup> General Secretariat Organisation of Islamic Cooperation, *Mushāri' Qarārāt al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah al-Şādirah 'an al-Dawrah al-Ḥādiyah 'Asharah li Lajnah ad-Da'imah wa al-Shu'ūn al-Thaqāfiyah*, hal. 7-8